

Jurnal

ISSN 2060 - 2906

LIWA'UL

Dakwah

Jurnal Komunikasi, Dakwah & Pemikiran Islam

**DISKURSUS PEMAKNAAN AHLUSUNNAH WA AL-JAMAAH:
Sebuah Kajian Sejarah Perkembangan**
Saifuddin Dhuhi, LC., MA

**MAKNA DAN PERISTIWA IBADAH UMRAH
(Kajian Komunikasi Non Verbal)**
Oknita, MA

TEKNIK KOMUNIKASI PERSUASIF DALAM DAKWAH ISLAM
Dra. Marhamah, M. Kom. I

DA'WAH ISLAMIYAH AND COMMUNICATION PROCESS
Saiful Bahri, S. Sos. I. MA

PERSPEKTIF ISLAM TERHADAP MODERNISASI GLOBALISASI
Muhammad Ikhsan, MA

**KLASIFIKASI PESAN PROPAGANDA DALAM PIDATO HASAN TIRO 4 DESEMBER 1987
(Pendekatan Teori Propaganda Harold Laswell)**
Rizqi Wahyudi, S.Sos.I., M. Kom. I

MANUSI SEBAGAI PELAKU KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA
Nilda, S. Sos. I

"EFEKTIVITAS KOMUNIKASI BERBASIS MULTIMEDIA"
Yuliana Restiviani, M. Kom. I

KOMUNIKASI MELALUI PENDEKATAN BEHAVIORAL DAN KOGNITIF SOSIAL
Muhammad Jafar, S.HI, MA

Edisi II Volume VI, Juli-Desember 2016

P. Khay, 2023

Jurnal

LIWA 'UL

Jurnal Komunikasi, Dakwah dan Pemikiran Islam

Dakwah

Diterbitkan Oleh :

**Jurusan Dakwah
STAIN Malikussaleh
Lhokseumawe**

Penanggung Jawab:

Dr. H. Hafifuddin, M. Ag

Redaktur:

Muhammad Saleh, MA

Redaktur Pelaksana:

Oknita, MA

Kamaruzzaman, MA

Penyunting Ahli:

Darmadi, M, Si

Syaifuddin Zuhri, LC, MA

Dr. H. Hamdani AG, MA

Desain Grafis dan Layout Cover:

Muhammad Ikhsan, MA

Penyunting Ahli:

Prof. DR. Syed Dawillay El-Idrus (University Tun Husen On-Malaysia)

Prof. DR. Muhammad Azizan Sabjan (USM-Malaysia)

Prof. DR. Syukur Khalil (IAIN-Medan)

Prof. DR. Islamuddin (IAIN-Medan)

DR. Abdull Halim Dina (Songkla University-Thailand)

DR. A. Rani Usman (IAIN Ar-Raniry-Banda Aceh)

Alamat Redaksi:

Jln. Medan - Banda Aceh Desa Alue Awe Kota Lhokseumawe
Prov. Aceh

Telp. (0645) 27267. Fax. (0645) 40329

E-Mail: el-liwaul_dakwah@yahoo.com

Daftar Isi

DISKURSUS PEMAKNAAN AHLUSUNNAH WA AL-JAMAAH: Sebuah Kajian Sejarah Perkembangan Oleh : Saifuddin Duhri, LC., MA.....	1
TEKNIK KOMUNIKASI PERSUASIF DALAM DAKWAH ISLAM Oleh : Dra. Marhamah, M. Kom. I.....	12
KLASIFIKASI PESAN PROPAGANDA DALAM PIDATO HASAN TIRO 4 DESEMBER 1987 (Pendekatan Teori Propaganda Harold Laswell) Oleh : Rizqi Wahyudi, S.Sos.I, M. Kom. I.....	28
DA'WAH ISLAMIYAH AND COMMUNICATION PROCESS Olehh : Saiful Bahri, S. Sos. I. MA.....	54
MANUSI SEBAGAI PELAKU KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA Oleh : Nilda, S. Sos. I.....	72
PERSPEKTIF ISLAM TERHADAP MODERNISASI GLOBALISASI Oleh : Muhammad Ikhsan, MA.....	81
MAKNA DAN PERISTIWA IBADAH UMRAH (Kajian Komunikasi Non Verbal) Oleh : Oknita, MA.....	89
"EFEKTIVITAS KOMUNIKASI BERBASIS MULTIMEDIA" Oleh : Yuliana Restiviani, M. Kom. I.....	102
KOMUNIKASI MELALUI PENDEKATAN BEHAVIORAL DAN KOGNITIF SOSIAL Oleh : Muhammad Jafar, S.HI, MA.....	115
SOCIAL EXCHANGE THEORY Oleh : Muhammad Saleh, MA.....	127

**DISKURSUS PEMAKNAAN AHLUSUNNAH WA AL-JAMAAH:
Sebuah Kajian Sejarah Perkembangan**

Saifuddin Dhuhri, LC., MA

Abstract

AHLU AL-SUNNAH WA AL-JAMAAH is crucial and centre among Muslim communities, and is considered as the standard Islam. However, there is debate on the standard meaning of AHLU AL-SUNNAH WA AL-JAMAAH, which is still continuingly perpetuating. This dispute has clouded the essential meaning of the term. Responding to this growing dispute, I elaborate from one phase to another phase of developing this great concept. There is no contrast difference between earlier Muslims to latter Muslims in interpreting the term. The political intervention has, however, corrupted the meaning of the term. Even worst, when it is used for political action justification. This article is based on critical reading on various literature on the signification of the term as it exploration has significant use for bringing a considirate decition of radicalism and horizontal conflict among Islamic groups.

Key words: AHLU AL-SUNNAH WA AL-JAMAAH, Muslim Commuities, and Political Intervention

I. PENDAHULUAN

Baru-baru ini, istilah AHLU AL-SUNNAH WA AL-JAMAAH yang sering disingkat dengan ASWAJA menjadi istilah yang sangat populer dikalangan masyarakat Aceh. Apalagi bila dikaitkan dengan parade ASWAJA pertama dan kedua, peristiwa mesjid Baiturrahman Banda Aceh dan gerakan masa lainnya yang tidak kalah terkenal. Mengamati peristiwa-peristiwa tersebut, istilah Ahlusunnah walajamaah mestinya mendapat pehertian akademisi dan peneliti untuk melakukan telaah ilmiah secara serius sehingga dapat memberikan pencerahan bagi banyak kalangan.

Penulis adalah Dosen
Jurusan Dakwah Sekolah Tinggi
Agama Islam Negeri
Malikussaleh Lhoseumawe

Liwa 'ul Dakwah

Membaca kitab-kitab dan berbagai referensi lainnya, berbagai pemaknaan istilah AHLU AL-SUNNAH WA AL-JAMAAH telah diperkenalkan. Ada yang mencoba memaknainya hanya sebagai firqah Ash'airah yang bernasab kepad Abu Hasan Ash'ary (Alawi Abdul al-Qadir Al-Saqaf, *Mausu'ah al-Firqah al-muntasabah lil islam* (Riyath: Durur al-Sunniah, Dorar.net, 2014). Sebaliknya, sebagian ulama lainnya menafsirkannya kelompok salafi yang lebih banyak dituliskan oleh Ibnu Taimiyah (Abdurrahman bin 'Abdu al-Khalaq, (Beirut: Daarul Amman, 2000); (Riyath: Al-Buhust Ilmiah wal ifta' wal Da'wah wal Irsyad, 1992); S (al-Dar al-Baidha': al-Mizal al-Nabawi li al-Nashr wa al-Tauzi', 2012). Bahkan ada yang menunding bahwa kalimat ini adalah hasil produk politik dari perang Shiffin antara Mu'awiyah dan Saidina Ali bin Abi Thalib. (<http://alyasaabubakar.com/2013/07/ahlus-sunnah-wal-jamaah-bagaimana-dipahami/>), yang selanjutnya istilah ini sering digunakan sebagai alat politik dalam konflik antara kelompok internal umat Islam.

Bila ditilik lebih serius, hampir dapat dikatakan bahwa perbedaan-perbedaan dalam memaknai kalimat ini tidak dapat dipertemukan. Disebabkan proses pemaknaan ini tidak hanya melalui mekanisme ilmiah saja, namun unsur-unsur politik dan ekonomi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari diskursus pemaknaan AHLU AL-SUNNAH WA AL-JAMAAH. Karena itu, tulisan ini tidak akan mencoba memihak kepada penafsiran yang manapun dari pemaknaan-pemaknaan diatas. Dengan ketulusan dan penuh kesederhanaan, artikel ini sengaja ditulis sebagai upaya untuk memetakan dan menjelaskan bagaimana perkembangan pemaknaan AHLU AL-SUNNAH WA AL-JAMAAH dari satu periode sejarah ke periode lainnya. Penulis yakin, mengangkat persepektif sejarah yang relatif baru dalam memahami pemaknaan istilah AHLU AL-SUNNAH WA AL-JAMAAH ini bukan saja dapat memberikan pencerahan bagi semua pihak, juga melindungi nalar dari klaim-klaim yang menjebak kedalam diskursus AHLU AL-SUNNAH WA AL-JAMAAH.

II. AHLU AL-SUNNAH WA AL-JAMAAH TERSURAT DALAM HADIS-HADIS

Hampir seluruh ulama sepakat bahwa, istilah AHLU AL-SUNNAH WA AL-JAMAAH asal-usulnya dari pemaknaan hadis-hadis firqah. (Hadis-hadis firqah yang saya maksudkan disini adalah hadis-hadis yang menyatakan tentang perpecahan umat Islam, baik secara

tersurat, seperti pecahnya umat Islam kepada 73 kelompok, atau tersurat), baik berdasarkan hadis sahih maupun hadis hasan dan dhaif (www.al-mostafa.com, 131 H). Dengan kata lain, kalimat AHLU AL-SUNNAH WA AL-JAMAAH yang kemudian dikenal dengan istilah ASWAJA adalah istilah yang memiliki landasan hadis-hadis Nabi SAW baik secara tersurat atau tersirat tentang istilah ahlusunnah wal jamaah. Sirajuddin Abbas menuliskan hingga sembilan hadis berkenaan dengan istilah AHLU AL-SUNNAH WA AL-JAMAAH (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2009). Sementara dalam kitab Syarastani, Al-Baghdadi dan Ibnu Taimiyah, menggunakan hadis-hadis yang sama dalam merumuskan istilah AHLU AL-SUNNAH WA AL-JAMAAH.

Diantara hadis-hadis tersebut, sebagaimana dibawah ini:

1. Hadis riwayat at-Thabari:

والذي نفس محمد بيده لتفترق أمي على ثلاث وسبعين فرقة فواحدة في الجنة وستان وسبعون في النار قيل: من هم يا رسول الله؟ قال: أهل السنة والجماعة. رواه الضبراني

2. Hadis riwayat Abu Dawud:

فله من يعش منكم من بعدي فسيري اختلافا كثيرا فعليك بسنتي وسنتي الخلفاء الراشدين تمسكوا بها وعضوا عليها بثوابها. رواه ابو داود

3. Hadis riwayat at-Turmizi:

ان بني اسرائيل تفرقت على ثنتين وسبعين ملة وتفرق امي على ثلاث وسبعين ملة كلهم في النار الا ملة واحدة قتلوا: ومن هي يا رسول الله؟ قال: ما انا عليه واصحابي. رواه الترمذي

4. Hadits Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu:

عن ابي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: افرقت اليهود على احدى او ثنتين وسبعين فرقة، وتفرقت الصغاري على احدى او ثنتين وسبعين فرقة وتفرقت امي على ثلاث وسبعين فرقة.

5. Hadits 'Auf bin Malik Radhiyallahu 'anhu

عن ابي حفص بن مالك قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: افرقت اليهود على احدى وسبعين فرقة فواحدة في الجنة وسبعون في النار وافرقت الصغاري على ثنتين وسبعين فرقة فاخذى وسبعون في النار وواحدة في الجنة والذي نفس محمد بيده لتفترق امي على ثلاث وسبعين فرقة واحدة في الجنة وستان وسبعون في النار، قيل: يا رسول الله من هؤلاء؟ قال: الجماعة.

Dari 'Auf bin Malik, ia berkata: "Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Yahudi terpecah menjadi 71 (tujuh puluh satu) golongan, satu (golongan) masuk Surga dan yang 70 (tujuh puluh) di Neraka. Dan Nasrani terpecah menjadi 72 (tujuh puluh dua) golongan, yang 71 (tujuh puluh satu) golongan di Neraka dan yang satu di Surga.

Liwa 'ul Dakwah

Dan demi Yang jiwa Muhammad berada di Tangan-Nya, ummatku benar-benar akan terpecah menjadi 73 (tujuh puluh tiga) golongan, yang satu di Surga, dan yang 72 (tujuh puluh dua) golongan di Neraka,' Ditanyakan kepada beliau, 'Siapakah mereka (satu golongan yang masuk Surga itu) wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Al-Jama'ah.'

6. Riwayat Anas bin Malik:

عن أنس بن مالك قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إن بني إسرائيل افرقت على إحدى وسبعين فرقة وإن أميئتي ستفرق على اثنين وسبعين فرقة كلها في النار إلا واحدة؛ وهي الجماعة

Dari Anas bin Malik, ia berkata: "Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Sesungguhnya Bani Israil terpecah menjadi 71 (tujuh puluh satu) golongan, dan sesungguhnya ummatku akan terpecah menjadi 72 (tujuh puluh dua) golongan, yang semuanya berada di Neraka, kecuali satu golongan, yakni "al-Jama'ah."

Jikalau kita cermati hadis-hadis diatas, ada beberapa kata kunci dapat ditemukan, misalnya; Ma, al-Sunnah, Sunnati, Ana, al-ashhabie, al-Khulafaur ar-Rasyidien, dan al-Jamaah. Kata kunci Ana, al-Khulafaur ar-Rasyidien, dan Al-Ashabie dapat saja dimaknai sifat khalqi, yaitu sosok atau pribadi Nabi, atau para sahabat, sementara kata kunci al-sunnah, Sunnati dan ma dapat dimaknai dengan sifat-sifat khalqi yaitu kepribadian Nabi dan kesosokan (karakter) para sahabat. Adapun kata kunci al-jamaah adalah kata kunci yang paling penting, meskipun memaknai dengan pribadi-pribadi sahabat dalam makna sifat-sifat phisik yang melekat pada tubuh dan phisik rasul dan sahabat (sifat khalqiyah), istilah jamaah mencegah makna, karena sifat-sifat phisic mustahil dikaitkan dengan al-jamaah. Oleh karena itu, banyak para ulama memaknai kalimat AHLU AL-SUNNAH WA AL-JAMAAH adalah pengikut SUNNAH dan pengikut PARA SAHABAT. Jika kita tilik dalam sejarah masa Nabi, maka pengikut sunnah adalah Pengikut hadis-hadis Nabi dan Amalan para sahabat baik berupa penafsiran para sahabat atau lainnya.

III. PERIODE-PERIODE PERKEMBANGAN KALIMAT

Istilah AHLU AL-SUNNAH WA AL-JAMAAH memiliki sejarah yang panjang. Dalam setiap fase perkembangan sejarah, pemaknaan istilah ASWAJA berubah dan berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi keberagaman umat Islam dalam periode tersebut. Secara singkat, berdasarkan kitab-kitab yang menuliskan tentang pemaknaan istilah AHLU AL-SUNNAH WA AL-JAMAAH, perkembangan

Liwa 'ul Dakwah

pemaknaan ahlusunah wal Jamaah dapat dibagi kepada empat periode sejarah mencolok.

Tabel dibawah ini menjelaskan secara ringkas keempat periode tersebut

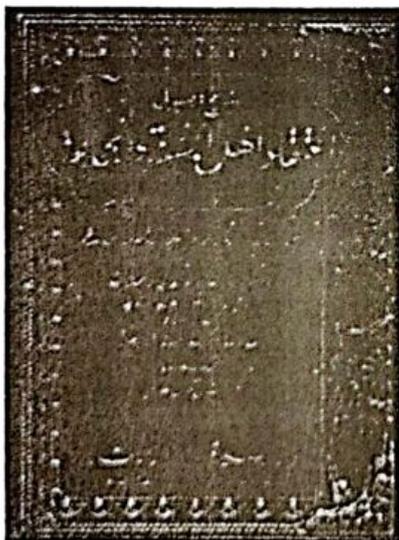
No	Nama	Kitab	Tahun/Abad	Generasi
Masa Nabi dan Sahabat				
		Hadis-hadis tersebut diatas	Abad pertama hijriah	Rasulullah dan Sahabat
	Ibn Hambal	Musnad Ibnu Hambal	164 - 241 H	Tabi' tabiin
	Imam Abu Ja'far Ath-Thahawi	الطبقة الطحاوية	w.321	
	Al-Lalikai	Syarh al-Ushul Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah min al-Kitab wa as-Sunnah wa Ijma' wal Shahabah		
Periode Abu Hasan Asyary dan Asya'irah Akhir abad 3 - 6 hijriah				
	Abu Mansur Al-Baghdadi	al-Farq Bayn al-Firaq	980-1037 M/ (d. 429 AH)	Abad Kelima
	Syarastani	al-Milal Wa an-Nihal	w 548 H	Abad ke enam
Salafi Mutaakhirien 7 - sekarang				
	Ibn Taimiyah	Qaidatu Ahlissunah Wal Jama'ah	Rabiul Awwal 661 H - wafat 1328/20 Dzulhijjah 728 H)	
	شمس الدين محمد بن تقي كركري يُوب ابن القيم الحوزية	Talbisu Iblis	751 - 691 - 1292 (1349)	
	Shaleh bin Fauzan			
Asya'irah Mutaakhirin				
	Sirajuddin Abbas	Itiqad Ahl al-sunnah wa al-Jamaah		
	Pemberitaan dalam Kasus Baiturrahman Banda Aceh/MPU			

Liwa 'ul Dakwah

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa istilah AHLU AL-SUNNAH WA AL-JAMAAH berkembang dari satu masa ke masa yang lain sesuai dengan perubahan kondisi sosial umat Islam.

1. Periode Salaf: Abad Pertama hingga Tiga Hijriah

Para sahabat, Tabi'in dan Tabi' Tabi'in adalah generasi pertama, kedua dan ketiga dari sejarah peradaban Islam. Mereka adalah generasi emas dari Islam. Hadis-hadis diatas sangat representative dalam menjelaskan tentang makna AHLU AL-SUNNAH WA AL-JAMAAH. Selain hadis-hadis, terdapat juga beberapa kitab yang menjelaskan makna Ahlusunnah wal jamaah. Diantaranya yang paling penting adalah kitab *musnad Ahmad bin Hambal*. Seperti dalam tabel diatas, Ahmad bin Hambal adalah ulama dari tabiin pertama yang menjelaskan makna konsep AHLU AL-SUNNAH WA AL-JAMAAH secara mendalam. Kitab Musnad Ahmad bin Hambal adalah salah satu kitab mu'tamad dalam menjelaskan makna AHLU AL-SUNNAH WA AL-JAMAAH. Pada bab 6, Imam Ahmad menyebutkan 14 sifat sebagai sifat AHLU AL-SUNNAH WA AL-JAMAAH. Sifat itu adalah keridhaan dengan qadha dan qadar, tidak berdebat tentang aqidah, 'memakai khauf, berjihad bersama khalifah dan lainnya .



Adalah kitab *Al-Lalikai; Syarh al-Ushul Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah min al-Kitab wa as-Sunnah wa Ijma' wal Shahabah*. Penulisan kitab ini bertujuan untuk membela i'tiqad ahlul hadis dari pengaruh pemahaman Mu'tazilah. Al-Lalikai menulisnya mengikuti secara cermat manhaj ahlul hadis (www.al-mostafa.com, 131 H). Hal ini terbaca dari konsistennya Beliau menggunakan ayat-ayat dan hadis-hadis sebagai landasan argument. Kemudian penafsiran ayat-ayat dan hadis itupun mengikuti penafsiran sahabat dan tabiin. Kitab ini ditulis dua jilid, sejumlah Sembilan

juz dengan Jumlah halamannyapun sangat fantastik, yaitu 1625 halaman.

Dalam kitab ini AHLU AL-SUNNAH WA AL-JAMAAH dimaknai sebagai sifat dan prilaku terpuji yang dicontohkan oleh Rasulullah dan sahabat. Misalnya, pada juz pertama, halaman 45-46, beliau menjelaskan bahwa



Kitab ketiga yang juga sangat *representative* adalah *al-Aqidah al-Thahawiyah*; *bayanu 'aqidatu AHLU AL-SUNNAH WA AL-JAMAAH*. Kitab ini masih konsisten dengan lafdh hadis dan dua kitab sebelumnya. AHLU AL-SUNNAH WA AL-JAMAAH dimaksudkan dengan sifat dan karakter yang kosisnten dengan sunnah dan hadis-hadis Nabi, sementara metode/manhaj dalam menetapkan karakter tersebut berdasarkan Al-Quran dan Hadis, serta praktek para sahabat.

2. Periode Asya'irah: akhir abad ke empat hingga Abad Keenam

Pemaknaan AHLU AL-SUNNAH WA AL-JAMAAH pada periode ini hakikatnya tidak jauh berbeda dengan makna periode sebelumnya, yaitu marhalah salaf. Namun demikian, Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim dan salafi semasa dengan zaman Asya'irah keberatan dengan pemaknaan AHLU AL-SUNNAH WA AL-JAMAAH versi Asha'irah karena mereka berbeda dengan salafiyah pada penggunaan filsafat dan mantiq Aristoteles sebagai manhaj memamaknai kalimat AHLU AL-SUNNAH WA AL-JAMAAH. Dengan kata lainnya, Asha'irah menolak manhaj ahlul hadis, dan menggunakan manhaj Mu'tazilah dalam pemaknaan ahlusunnah waljamaah. Sehingga dalam tradisi Asya'irah ilmu mantiq dianggap sebagai pra-syarat belajar ilmu tauhid, atau sering disebut dengan *ilmu mantiq huwa almuqaddimatu ilal tauhid*.

Konsekwensi dari penggunaan ilmu mantiq dalam penalaran, Asya'irah berbeda pendapat dengan salafi dalam beberapa hal tentang ilahiyyat dan insaniyah. Salah satunya Asya'irah menakwilkan ayat-ayat mutashabihah. Misalnya dalam memaknai ayat-ayat tersebut, mereka membangun qaidah ini; *alyaqin la yatabanna alal tawaqquf*; keyakinan tidak dapat dibangun atas kevakuman nalar. Atas dasar qaidah inilah kemudian Asya'irah mengambil sikap berbeda dengan salaf, dan memaknai ayat-ayat mutashabihat seperti *istiwa, yadun* dengan menerima metode takwil.

Demikian juga dengan memaknai apa itu Tuhan? Karena logika diatas bahwa keyakinan tidak bisa dibangun atas kevakuman berfikir, maka Asya'irah menolak teori fitrah yang dibangun salafi tentang ketuhanan. Salafi menyakini bahwa keberadaan Tuhan itu dinyakini secara fitrah oleh setiap manusia karena itu tidak dibutuhkan filsafat Yunani untuk membuktikan keberasaan Tuhan. Kemudian logika fitrah

Liwa 'ul Dakwah

ini dikembangkan kepada tauhid rububiyah, ilahiyah dan asma wasifat sebagaimana dikembangkan oleh Ibnu Taimiyah.

Untuk membangun konsep ilahiyyat (ketuhanan), Asya'irah membangun konsep bahwa Tuhan itu adalah "Yang Maha Berkuasa". Sifat Kekuasaan Allah akhirnya menjadi basis semua argument Asya'irah dalam ketuhanan. Langkah yang diambil Asya'irah ini memiliki kesamaan dengan metode Mu'tazilah, namun Mu'tazilah membangun makna ketuhanan atas sifat "Yang Maha Adil". Asya'irah menolak logika "Yang Maha Adil" karena konsekwensinya menyebabkan Tuhan diwajibkan menepati segala janji-janjiNya sebagaimana tercantum dalam Al-Quran. Sifat ini mewajibkan Tuhan membalas segala perbuatan baik manusia, memasuki mereka ke syurga atau neraka dan sebagainya. Bahkan konsep pemaknaan "ketuhanan" atas dasar "Yang Maha Adil" mengakibatkan Mu'tazilah menambahkan 5 usuhul baru sebagai bagian dari i'tiqad Mu'tazilah.

Dalam insaniyat, Asha'irah mengembangkan teori kasab, dimana perbuatan manusia musyarakah antara iradah Allah yang me-mujbar-kan perbuatan manusia dan keinginan manusia yang hurr (bebas). Dalam politik, Asha'irah menganggapnya bagian dari fiqh, sementara salaf menganggap sebagai bagian sebagai bagian dari Aqidah, dalam bagian wala' dan wara'. Pendekatan baru dengan menggunakan filsafat Yunani, wabil khusus mantiq Aristoteles sebagai muqaddimah ilmu tauhid adalah perubahan baru dalam pemaknaan AHLU AL-SUNNAH WA AL-JAMAAH di masa Asha'irah. kitab al-Badgdadi; *al-Farqu Baina Firqah*, dan Syarastani *al-Millah wan Hihal* adalah dua kitab khusus pemaknaan AHLU AL-SUNNAH WA AL-JAMAAH versi Asha'irah seperti dijelaskan diatas. Karena Asya'irah mendapat dukungan politik dari khalifah, saat itu pemaknaan AHLU AL-SUNNAH WA AL-JAMAAH versi Asya'irah dianggap paling benar.

Ala kulli hal, intinya pemaknaan ahlu sunnah waljamaah versi Ash'ariyah tidak berbeda dengan versi salaf. Adapun perbedaan dari segi manhaj adalah suatu ijthad Abu Hasa Ash'ary dalam menhadapi tantangan Mu'tazilah dan kaum kafirin yang menyerang Aqidah salaf dengan manhaj filsafat dan logika mantiq.

Jadi, initiative Abu Hasan adalah untuk membela dan memperkenalkan aqidah Imam Ibnu Hanbal, Thahawi dan Al-Lalikai dengan pendekatan manteq. Gebrakan Abu Hasan Ash'ari mendapat dukungan ulama-ulama terkemuka setelahnya, seperti Imam Juwaini, Al-Baqilani, Ar-Razi, Saifuddin Al-Ijje, Imam Ghazali dan lainnya.

Bahkan, pendekatan Asha'irah dalam tauhid tidak hanya memajukan dan melahirkan ilmu kalam, manhaj Asha'irah dengan memoderatkan logika filsafat Mu'tazilah telah mendukung perkembangan berbagai ilmu pengetahuan Islam, seperti tafsir birrakyi, ushul fiqh kalami, tasawwuf falsafi, fiqh qiyasi hingga ke ilmu-ilmu Islam modern seperti kajian-kajian Islam yang banyak mengadopsi pendekatan Barat sebagaimana aktifitas Islam Liberal.

3. Periode Salaf Mutaakhirin

Ibnu Taimiyah dapat dikatakan tokoh kunci yang memperkenalkan kembali kalimat AHLU AL-SUNNAH WA AL-JAMAAH berbeda dengan makna dan manhaj Asha'irah. Beliau tidak hanya menolak manhaj Aristoteles yang digunakan Asha'irah, juga membangun manhaj baru yang sesuai dengan ruh manhaj muhaddisin klasik. Untuk itu beliau menulis kitab *Qaidatu Ahlissunnah Wal Jama'ah* dalam makna berbeda dengan Asha'irah. Karena ini, saya golongan Ibnu Taimiyah dan pengikutnya sebagai salafi mutaakhirin.

Ibnu Taimiyah menolak mantiq/deduktif sebagai ilmu alat mendekali, beliau menganggap logika manteq adalah logika yang mandul (aqim). Sebagai gantinya, beliau menawarkan logika *istiqrai* yang mirip dengan logika induktif versi Barat saat ini. Lebih dari dua buku yang beliau tulis yang mencoba membuktikan bahwa logika mantiq itu tidak memberikan ilmu pengetahuan. Selain itu beliau menolak teori kasab dan membangun asas politik berbasis loyalitas iman (al-wala' dan alwara').

Saat itu, Ibnu Taimiyah mengalami pengalaman sangat buruk dengan dakwah dan penguasa. Beliau sering dipenjara dan disiksa karena pemikiran dan pemaknaan ahlusunnah waljaahversi beliau jauh berbeda dengan pendekatan Asha'irah yang saat itu didukung penguasa. Pengalamannya dipenjara, disiksa dan dikucilkan menumbuhkan kepribadiannya yang keras, teguh dan memberontak sebagaimana banyak tergambar dalam karangan-karangannya. Akibatnya beliau banyak dimusuhi dimasanya hingga abad inipun pemikiran dan dakwahnya banyak mendapatkan penolakan.

Namun demikian, manhaj muhaddisin yang dikembangkannya menjadi manhaj istiqrai mendapat sambutan luar biasa dari ushuliyun Malikiyah, dan Hanabilah. Terutama Imam Syatibi, Ibnu Asyur berhasil membangun ilmu Ushul Fiqh istiqrai yang kerap dikenal dengan Maqashid Syariah. Demikian juga dengan gerakan Islamisasi Ilmu

pengetahuan yang diperkenalkan Ismail Al-Faruqi juga bagian dari kesenimbangan manhaj Ibnu Taimiyah.

4. Muataakhirin Asha'irah dan Salafi kini

Perkembangan pemaknaan AHLU AL-SUNNAH WA AL-JAMAAH versi Asha'irah dan salafiyah mulai mengalami masalah serius ketika masa-masa umat Islam di jajah dan merdeka menjadi Negara-negara nasionalisme di saat ini. Pandangan cosmopolitanisme Islam dan sikap adopsi ilmu pengetahuan dari luar Islam mulai redup dan diganti dengan sentiment eksklusifisme. Disaat kejayaan peradaban Islam, Asha'irah tidak segan-segan mengadopsi mantiq Yunani sebagai landasan ilmu kalam, saat ini pemaknaan Ahlussunnah wal jamaah yang luas menjadi semakin sempit dan politis.

Penyempinan makna dikalangan Asha'irah misalnya buku karangan Sirajuddin Abbas, *i'tiqad AHLU AL-SUNNAH WA AL-JAMAAH*. Buku Sirajuddin Abbas dapat dikategorikan buku yang hebat dan memiliki pengaruh luas dikalangan pengikut Imam Ash'ari saat ini di Aceh. Namun demikian, banyak hal dapat dilihat kelemahan argument Sirajuddin Abbas dalam bukunya. Misalnya Sirajuddin Abbas tidak mendiskusikan setiap kelompok ilmu kalam secara memadai, beliau menjauhi prinsip Asha'irah sendiri yaitu: *Al-Yaqin la yatabanna alal tawaqquf*. Malah beliau dalam banyak hal mengajukan argumen dengan tuduhan kafir dan sesat menyesatkan kepada Ibnu Taimiyah tanpa mendiskusikannya sebagaimana dalam tradisi Asha'irah pertama seperti diatas. Karangan Faudah (Amman: Daarul al-Raazi, 2004), salah seorang Asha'irah Syiria juga menggunakan minhaj yang tidak jauh dari Sirajuddin Abbas. Demikian juga dengan buku-buku karangan salafi mutaakhirin. Pengaruh-pengaruh tuduh-menuduh dan sesat-menyesatkan juga terbaca. Baik karena ketidak dalaman penyajian pemikiran kalami dari berbagai firqah ilmu kalam berbeda, juga karena meninggalkan manhaj salaf yang telah dikembangkan hingga kelvel istidalal istiqlali dan maqashidi. Contoh paling sederhana tentang pemaknaan AHLU AL-SUNNAH WA AL-JAMAAH versi salafi mutaakhirin, misalnya, buku Saleh Fauzan, *min Ushul Ahl Sunnah waljamaah*. Apalagi salafi saat ini sangat disokong kekuatan politik kerajaan Saudi. Jika dibandingkan dengan Ahmad bin Hambal dan Ibnu Taimiyah yang tertindas oleh otoritas politik, salafiyah Saudi saat ini, tentu sangat berbeda, malah didukung oleh kerajaan dengan berbagai kekuatan ekonomi, budaya dan kekuasaan.

IV. Kesimpulan

Hakikatnya AHLU AL-SUNNAH WA AL-JAMAAH adalah sifat-sifat terpuji sebagaimana diajarkan dalam al-Quran dan hadis. Sifat-sifat tadi dimiliki oleh semua kelompok Salafi dan Asha'irah. Salafi dan Ash'irah memiliki kesepakatan bahwa makna ahlu sunnah waljamaah sebagai sikap dan sifat-sifat terpuji. Namun untuk melindungi dan membela aqidah salaf, Asha'irah menggunakan filsafat dan manteq sebagai manhaj yang efektif dan relevan untuk membela aqidah yang sah dari romrongan Mu'tazilah, zindiqah dan pemuka-pemuka agama Yahudi, Nasrani, Hindu dan lainnya.

Referensi

- Abbas, Sirajuddin. 40 Masalah Agama: 40 Queries on Islamic Religion. Vol. 4, Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2009.
- — —. I'tiqad Ahlussunnah Wal-Jamaah. Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1995.
- al-Khalaq, Abdurrahman bin 'Abdu. Ushuulu Minhaj Ahlu Sunnah Waljamaah Fil I'tiqad Wal `Amal. Beirut: Daarul Amman, 2000.
- Al-Lalikai. Syarhu Ushul I'tiqad Ahlu as-Sunnah Wa Al-Jamaah; Min Al-Kitab, Wa Al-Sunnah Wa Ijma' as-Shahabah; . www.al-mostafa.com, 131 H.
- Al-Saqaf, Alawi Abdul al-Qadir. Mausu'ah Al-Firaq Al-Muntasabah Lil Islam. Riyath: Durur al-Sunniyah, Dorar.net, 2014.
- al-Uthaimin, Muhammad Saleh. Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah [Apakah Yang Dimaksud Dengan Aqidah Ahlu Sunnah Wal Jamaah]. Riyath: Al-Buhust Ilmiah wal ifta' wal Da'wah wal Irsyad, 1992.
- Faudah, Sa'ied 'Abdullatief. Naqdu Al-Risalah Tadammuriyah Allati Allafaha Ibn Taimiyah. Silsilah Al-Kasyief Kabier 'an Aqidah Ibn Taimiyah. Amman: Daarul al-Raazi, 2004.
- Faudah, Sa'ied Abdu al-Latief. Al-Kaasyief Al-Shaghier 'an Aqaid Ibn Taimiyah. Amman: Daaru al-Raazie, 2000.
- Fauzan, Shalih. Min Ushul Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamaah: The Roots of Ahlu Al-Sunah Wa Aal-Jamaah. al-Dar al-Baidha': al-Mizal al-Nabawi li al-Nashr wa al-Tauzi', 2012.



Diterbitkan oleh :
Jurusan Dakwah
STAIN Malikussaleh
2016

ISSN
2089 - 2896